

TIPS

SAAT MENJADI

PELATIH

Pengalaman Kang Ujang Saat Melatih

Edisi 1

2020

Author:



Ujang Dede Lasmana

Public Health Specialist, Certified Instructor, Certified Occupational Health & Safety Expert – Technician, Certified First Aid Service Manager in Disaster Response.

Work Experiences

UN-OCHA, UNDP, IOM, UNESCO, PMI, ADPC, ACT, Mercy Corps, ACF, READY Indonesia, WVI, BNPB, MPBI.

"I don't care who you are,
where you're from,
or where you're going.
I care about one thing,
and one thing only.
That is the future victims
that you will asked to save"

Ben Randall – Guardian



PERSIAPAN

PELATIHAN

Kurikulum dan modul adalah panduan bagi pelatih dalam memberikan materi. Oleh karenanya, janganlah malas membaca dan mempelarinya sebelum melatih. Memang bisa jadi kita merasa sudah memahami materi yang akan disampaikan, namun pelatihan itu berorientasi pada peningkatan kompetensi mitra latih, dan kurikulumlah yang bisa memandu kita mencapai itu.



Pelatih harus mau membaca semua dokumen pelatihan, karena disinilah letaknya pakem-pakem pelatihan. Pelatihan bukan semaunya pelatih.



Dalam metodologi pendidikan andragogi, pada dasarnya pelatih dan mitra latih adalah orang yang sama-sama memiliki pengalaman dan keterampilan, hanya saja pelatih memegang kendali dalam pemberian pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang ada dimana tujuan dan materi telah ditentukan.



Pelatih harus memastikan tempat pelatihan, indoor maupun outdoor aman dan sehat selama proses pelatihan berlangsung.

Pengkajian hazard di lokasi pelatihan harus dilaksanakan sebelum pelatihan dilaksanakan dan juga selama proses pelatihan berlangsung. Buatlah form asesmen, ases, catat, tentukan rencana mitigasi dan lakukan mitigasi.

So That Others May Live



Saat kita akan melatih, lakukanlah asesmen risiko terhadap kedaruratan bencana atau kecelakaan yang potensial terjadi. Termasuk ketersediaan alat response darurat dan akses untuk menjangkaunya. Pertanyaan apakah kita bisa menjangkaunya saat darurat adalah penting, karena jawabannya bisa menyelamatkan atau malah membunuh.



Saat anda melatih (pertolongan pertama) maka anda juga harus siap memberikan pertolongan pertama kepada yang membutuhkan di sekitar anda, karena kedaruratan medis bisa terjadi kapan saja baik karena kecelakaan atau sesuatu. Apalagi pelatihan tersebut dilakukan diluar ruang dimana banyak atau ada yang melihat proses pelatihan itu terjadi.

Berikan ilmu, keterampilan dan kompetensi dengan ikhlas, lillahi. Bimbing dengan hati. Sampaikan ke mereka, "Jangan Takut Salah saat latihan" karena itu salah satu bagian dari proses pembelajaran.



Lakukanlah koordinasi dengan panitia dan pendukung dengan intens dan kesetaraan agar tujuan pelatihan tercapai. Pastikan alat, media dan alat peraga tersedia sesuai dengan kebutuhan lesson plan yang sudah anda buat.



Berkoordinasi sesama pelatih wajib dilakukan agar bisa tersambung antar sesi
dan saling menghargai jatah waktu sesama pelatih.

Jangan rampas jatah waktu sejawat.



Menjadi fasilitator atau pelatih akan mendapatkan penyesalan atau syukur dari mitra latih.

Itu tergantung anda.

Mitra latih menyesal karena kenapa sesi anda selesai dengan cepat, atau mitra latih bersyukur karena sesi anda cepat selesai. Sudah jam berapa nih?

Yuk introspeksi diri.



Pesan senior saya di KSR dulu, jadilah orang yang rendah hati, karena kamu saat ini jadi peserta nanti jadi pelatih dan saat kamu jadi pelatih kamupun tetap akan jadi peserta disuatu waktu.

Jadi sudah jadi pelatihpun harus tetap mau jadi peserta latih.



Membangun komunikasi untuk meningkatkan koordinasi dan kolaborasi antar Pemangku Kepentingan Penanggulangan Bencana adalah salah satu tujuan dalam kegiatan Gladi Lapang, sehingga komunikasi adalah kunci pembuka dalam saling memahami dan saling mengerti.



Pelatihan yang diselenggarakan di luar ruang tetaplah mengacu pada kompetensi yang didisain, sehingga peserta memiliki kemampuan bertindak seperti yang diharapkan – jadi siapkanlah kurikulum yang berbasis kompetensi.

Pelatihan seyogyanya dilaksanakan dengan pendekatan yang nyata, misalnya pada latihan ini adalah untuk tim yang akan ditugaskan ke deaerah bencana dan terpencil – maka laksanakan dengan kondisi yang mirip dan buat skenario senyata mungkin, siapkan media latih, peralatan dan perlengkapan latihan yang sesuai.

Kerjasama antar pelatih juga harus dijaga, jangan sampai merasa dirinyalah yang paling "ter".



Pelatihan yang terkait keterampilan, misalnya Pertolongan Pertama dan Survival bisa jadi hanya diikuti peserta yang jumlahnya tak lengkap jari dari 2 tangan. Namun begitu, hal ini justru kelebihan yang bisa kita dapat, yaitu instruktur bisa lebih fokus dalam sesi praktik dan simulasi. Sehingga tujuan pelatihan bisa diyakinkan untuk dicapai.

So Teman Pelatih, jangan kendor dan jangan asal-asalan. So That Others May Live.



Keterampilan peserta dapat ditingkatkan dengan melaksanakan pelatihan di tempat yang mendekati nyata dan skenario simulasi berbasis kenyataan dilapangan.

Bahan baku utamanya adalah kurikulum berbasis kompetensi berdasar bukti nyata.



Penggunaan metodologi pelatihan berbasis pada pekerjaan atau masalah yang kerap dihadapi akan membantu mitra latih nantinya menerapkan keterampilan pada lingkungan kerjanya. Jauhilah skenario yang hanya berbasis kehebohan semata.



Penyamaan persepsi Rencana Informasi Latihan atau RIL terhadap semua pihak yang akan terlibat mutlak dilakukan, hal ini bertujuan agar semua pihak tahu berbuat apa sesuai tupoksi mereka sebagai reaksi terhadap permasalahan yang diajukan.



Pengecekan ketersediaan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan pada gladi/uji lapang wajib dilakukan sebelum dilakukannya pra latihan atau gladi kotor, sehingga segala kekurangan atau ketidaktersediaan dapat segera dilengkapi secepatnya. Pengecekan pada hari H kegiatan sama saja siap menuai kegagalan gladi/uji lapang dalam mencapai tujuannya.



Aspek Keposkoan dalam Operasi PertolonganPertama dan Penyelamatan menjadi bagian integral dalam kurikulum berbasis kompetensi yang disusun, karena di lapangan mereka harus menjalankan Pertolongan/Penyelamatan yang Efektif dan efisien.

Jadi susunlah kurikulum dengan basis kompetensi.



Pada saat menyusun RIG/RIL* ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian, yaitu:

1. **Realistik** --> jangan membuat skenario atau soal yang mengandalkan hanya kehebohan namun tidak sesuai dengan kenyataan.
2. **Berbasis pada Renkon** (bila sudah ada) -->jadikan renkon sebagai sumber utama dalam menyusun skenario atau permasalahan yang akan diuji kan.
3. **Timely** --> atur waktu seefisien dan seefektif mungkin, tentukan waktu yang masuk akal ---> sehingga pelaku memiliki kesempatan bertindak sesuai Protap dan penilai serta penonton melihat adegan tindakan para pelaku sesuai dengan protap.

Dalam menentukan waktu, berpedomanlah pada masa tanggap darurat yang ditentukan dan waktu pelaksanaan gladi --> ini terkait dengan waktu asumsi dan waktu riel/nyata.

4. **Jelas dan tidak multi tafsir** --> buatlah skenario atau persoalan memenuhi kaidah penulisan yang benar sehingga mudah difahami dan tidak multi tafsir.
5. **Spesifik** --> tentukan komponen apa yang akan diuji, jangan semua tindakan dalam response bencana diujikan. Terdapat komponen yang wajib diuji dan terdapat komponen pilihan.

Contoh yang wajib misalnya adalah: proses penentuan status, pengaktifan TRC, pembentukan SKPDB.

Contoh pilihan: SAR, Evakuasi, pelayanan medis, distribusi bantuan, pendirian shelter.

6. **Partisipatif.** Dibuat oleh tim yang mewakili unsur dari peserta gladi (pemerintah - termasuk TNI &Polri, masyarakat dan dunia usaha), sehingga semua unsur terwakili dan tidak ada yang diabaikan.

BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KABUPATEN LUWU UTARA

GLADI POSKO
TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR
KAB.LUWU UTARA TAHUN 2013

RENCANA INFORMASI GLADI
HARI "H"

NO	TANGGAL/WAKTU		BERITA INFORMASI		PERSOALAN	TINDAKAN/JAWABAN YANG DIHARAPKAN	KET
	SESUNG-GUHNYA	ASUMSI	DARI	UNTUK			
1	2	3	4	5	6	7	8
	150730 JAN 2013		Kogla	Peserta GLADI	Upacara pembukaan GLADI.	Seluruh peserta GLADI mengikuti.	
	150800 JAN 2013	1 FEB 201B	Kogla	Peserta GLADI	Pencocokan waktu: Sekurang adalah 170900 JAN 2013 waktu sesungguhnya sama dgn 150800 FEB 201B waktu asumsi. Perbandingan waktu 1 : 2. GLADI POSKO TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR KAB.LUWU UTARA TAHUN 2013 dimulai.	Seluruh Pelaku: -Siap mengikuti GLADI. -Mencocokkan waktu.	
1	150900 JAN 2013	010900 1 FEB 201B	Kepala BMKG	Kepala BPBD	Disampaikan kepada Kepala BPBD, dari BMKG Luwu Utara,dalam prediksi dasarharian bahwa dalam 10 Hari kedepan akan terjadi peningkatan curah hujan di seluruh Kab.Luwu Utara.	-Kepala BPBD melaporkan ke Bupati bahwa berdasarkan Info BMKG bahwa 10 Hari kedepan akan terjadi peningkatan curah hujan di seluruh Kab.Luwu Utara.-	

*Ada yang menyebutnya Rencana Induk Gladi/Rencana Informasi Gladi atau Rencana Informasi Latihan yang disingkat RIL, Pada dasarnya sama: yaitu memandu jalannya gladi atau latihan.

Menyusun RIG/ROG secara partisipatif menjamin pelaku yang diuji memahami perannya dalam Uji tersebut sesuai Protapnya sendiri dan bagaimana mengkolaborasikannya dengan lembaga lain.



RIG/RIL yang kita susun bersama, nantinya akan mempermudah Pelaku penanggulangan bencana dan juga membantu Pengendali, Pemantau dan Penilai dalam pelaksanaan gladi. Oleh karena itu RIG/RIL tidak boleh dibuat asal jadi, asal heboh, asal ada --> jangan buat RIG/RIL asal-asalan.



Realistic based simulation dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan memiliki evidence based yang significant dalam mencapainya. Diperlukan persiapan, sarana prasarana dan sumberdaya yang sesuai, jangan asal ada, jangan asal comot.

Realistic based simulation dikembangkan oleh Ready Indonesia dalam menjamin lulusannya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum pelatihan yang dikembangkan pula oleh Ready Indonesia dengan standar internasional yang menjadi rujukan utama yang terpercaya.



PELAKSANAAN

PELATIHAN

Mulailah setiap kegiatan dengan safety briefing, karena hazard disetiap lokasi memiliki kekhasan. Safety atau keselamatan itu adalah tanggung jawab semua orang (mulai dari individu/diri sendiri hingga penyedia layanan/panitia dan pengelola tempat dimana kita berlatih).

Pelatihan tidak boleh asal jalan.



Safety induction wajib diberikan sebelum sesi dimulai, terutama saat akan praktik. Sesi praktik merupakan sesi yang memiliki hazard yang khas sesuai temanya, sehingga identifikasi, analisa, mitigasi, diseminasi, pengawasan dan evaluasi diperlukan dalam sebuah pelatihan. Jadilah pelatih yang bertanggung jawab.



Memastikan aspek keselamatan bagi mitra latih, pelatih/instruktur dan tamu pada sebuah pelatihan merupakan sebuah upaya bekerja dengan aman, selamat, serta membiasakan diri untuk menjadikan budaya selamat adalah hal yang utama. Keselamatan dimulai dari pelatihan.



Briefing tim pelatih sebelum sesi pelatihan dimulai menjamin kesatuan bahasa, langkah dan contoh yang diberikan.



Pelatih itu memberikan contoh.

Karena dengan melihat, mitra latih akan lebih memahami.



Kesalahan yang dilakukan mitra latih merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dari kesalahan mereka belajar dampak dari kesalahan tersebut, sehingga tak lagi ada kesalahan dalam operasi penyelamatan.

Dalam pelatihan. Kesalahan adalah bagian dari belajar, tinggal pelatih yang harus tahu bagaimana memperbaiki hal itu. Jangan takut salah saat belajar.



Saat melatih, bercanda adalah salah satu metode menjalin hubungan yang erat dengan mitra latih sekaligus menghidupkan suasana.



Sentuhlah hati mitra latih, karena ikatan hati antara pelatih dan mitra latih dapat meningkatkan kepercayaan dan akhirnya tujuan pelatihan bisa tercapai.



Evakuasi medis merupakan rangkaian penanganan kedaruratan akibat trauma atau medis. Tindakan ini dilakukan setelah penderita ditangani dengan baik, yaitu perdarahan telah ditanggulangi, luka sudah ditutup/ditangani, patahtulang telah diimmobilisasi dan fiksasi, henti jantung telah ditangani, gangguan pernafasan sudah ditangani dan stabil.

Risiko cidera bagi penolong saat melakukan evakuasi cukup tinggi, baik dalam jangka waktu lambat ataupun saat itu juga. Salah satu upaya agar penolong tak mengalami cidera adalah dengan melakukan pengangkatan dan pengangkutan pasien dengan benar berbasis ergonomis. Untuk itu pelatih harus meyakinkan materi teknik mengangkat dan mengangkut ada dalam kurikulum dan rencana pembelajarannya, kemudian sampaikan dengan benar walaupun melelahkan dan awasi peserta saat sesi praktik atau simulasi, jangan sampai ada tindakan salah yang dapat menyebabkan kecelakaan dan gangguan kesehatan.

Ingat hukum Murphy: Apapun yang mungkin menjadi salah akan menjadi salah. Jadi sebagai pelatih: awasi, awasi dan awasi serta beri materi yang benar.



Salah satu metodologi dalam pelatihan adalah "wawancara ahli", yaitu dimana pelatih dijadikan narasumber sebuah wawancara mengenai topik tertentu.

Pertanyaan disesuaikan dengan materi pokok yang akan dilatihkan.

Pewawancara memegang daftar pertanyaan untuk nantinya ditanyakan ke narasumber. Pelatihan bisa lebih santai dan bisa diselingi canda, peserta diskenariokan menjadi pendengar dan bisa bertanya sesuai arahan pewawancara. Banyak loh metodologi pelatihan, tinggal dipelajari saja.



Pelatih sebaiknya mencari sudut penilaian yang pas sehingga bisa melihat apa yang dilakukan Mitra Latih.



Saat test kemampuan mitra latih dilakukan, pelatih wajib memastikan mitra latih melakukan dengan benar dan menilai sesuai lembar kerja yang sudah ditentukan.



Sikap anda saat menguji peserta pelatihan memastikan penilaian anda obyektif. Carilah sudut pandang yang memungkinkan anda bisa menilai dengan obyektif. Realistic based simulation scenario. Not real wounded



Bimbing mitra latih dan pastikan bertindak benar sesuai acuan agar pengetahuan dan keterampilan mereka meningkat dan terjaga. Buatlah grup kecil maksimal 10 orang dengan dibimbing 1 pelatih. Pendekatan 1:10 ini memastikan pelatih bisa mengawasi dengan maksimal.



Stretching dan relaksasi bagi peserta dan pelatih/fasilitator dapat dilakukan sebagai sarana menjaga kebugaran, fokus dan ikatan bersama. Lakukanlah kegiatan ini dikala tertentu atau disaat terlihat ada kebosanan, kelelahan atau tak fokus pada peserta maupun pelatih.



Tentukan metodologi transfer pengetahuan dan keterampilan dalam pelatihan, salah satunya adalah diskusi kelompok.

Bebaskan peserta mengeksplor pengalaman, pendapat dan pengetahuannya dalam proses tersebut.

Disisi lain, sebagai pelatih, pastikan anda sudah memiliki pertanyaan kunci, panduan jawaban dan jagalah diskusi tetap fokus pada persoalan yang dibuat dan juga fokus pada obyek yang dijadikan bahan diskusi.



Berikanlah kesempatan mitra latih untuk bertanya, menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan secara setara dan inklusif. Karena salah satu tujuan dari tujuan pelatihan adalah meningkatkan kemampuan mitra latih meramu pengetahuan baru dan pengetahuan lama mereka dalam dunia kerja atau sehari-hari mereka.



Pada saat presentasi hasil kelompok, pelatih atau fasilitator harus menyimak isi dari presentasi tersebut dengan penuh perhatian. Karena hasil diskusi kelompok tersebut dapat digunakan dalam sesi atau diskusi yang akan datang, selain memberikan apresiasi terhadap hasil kerja mitra latih.



Sebagai pelatih, jangan kendor dan menurunkan mutu walaupun peserta cuma 5. Tetaplah laksanakan pelatihan sesuai kurikulum yang sudah ditetapkan. 5 is quality not just a number.



Pastikan peserta pelatihan Pertolongan Pertama memahami bahwa mengajak penderita untuk bersama-sama melakukan pertolongan pertama untuk dirinya dapat memudahkan kita dalam memberikan pertolongan, memberikan rasa tenang dan menjaga kesadaran penderita. Jangan lupa untuk berkomunikasi aktif dengan penderita.



Menggunakan sarung tangan medis sebagai APD saat memberikan Pertolongan Pertama merupakan tindakan bijak dan bertanggung jawab dalam upaya mencegah/preventif infeksi silang antara penderita dan penolong.

Karena darah dan cairan tubuh merupakan media penularan penyakit, jadi gunakanlah sarung tangan medis saat menolong.

Biasakan penggunaan APD sejak pelatihan, sehingga akan terbiasa dan menjadi budaya disaat bertugas. Demikian pula saat melatih, tetap gunakan APD karena pelatih adalah Role Model.



Pelatih atau Instruktur adalah role model. Saat melatih firts aid misalnya, maka safety harus selalu dicontohkan oleh Instruktur.



Pelatihan Pertolongan Pertama merupakan upaya meningkatkan atau memelihara keterampilan Pertolongan Pertama bagi peserta, jadi saat anda melatih pastikan anda menjelaskan, mendemonstrasikan dan membimbing praktik keterampilan peserta. Jangan hanya bicara dan membicarakan pengalaman anda. Ingat !!! Pelatihan memiliki kurikulum sebagai panduan yang harus diikuti pelatih.



Mundur, pantau kerja, beri masukkan



Praktik merupakan salah satu metodologi transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada mitra latih, terutama pelatihan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan.

Urutan kegiatan berupa penyampaian teori --> demonstrasi --> praktik individu maupun kelompok yang diisi pula dengan tanya jawab disetiap fase dan diakhiri diskusi dapat memastikan meningkatnya PSK mitra latih.



Sebagai pelatih, di sesi simulasi, kesalahan yang dilaksanakan oleh peserta bukan untuk diadili, namun untuk diperbaiki.

Disisi lain, tindakan benar harus dipuji dan diberi penguatan.

Berpeganglah pada prinsip penanganan, bila prinsip tersebut sudah dilaksanakan peserta walau cara sedikit berbeda, terimalah itu, jangan malah di adili.

Jadilah pelatih yang membangun, bukan pelatih yang selalu beranggapan kebenaran berasal dari saya.



Pelatih berkewajiban memberikan motivasi pada mitra latihnya. Karena pada saat praktek atau simulasi, kemungkinan turunnya motivasi dan kepercayaan diri mitra latih bisa terjadi.



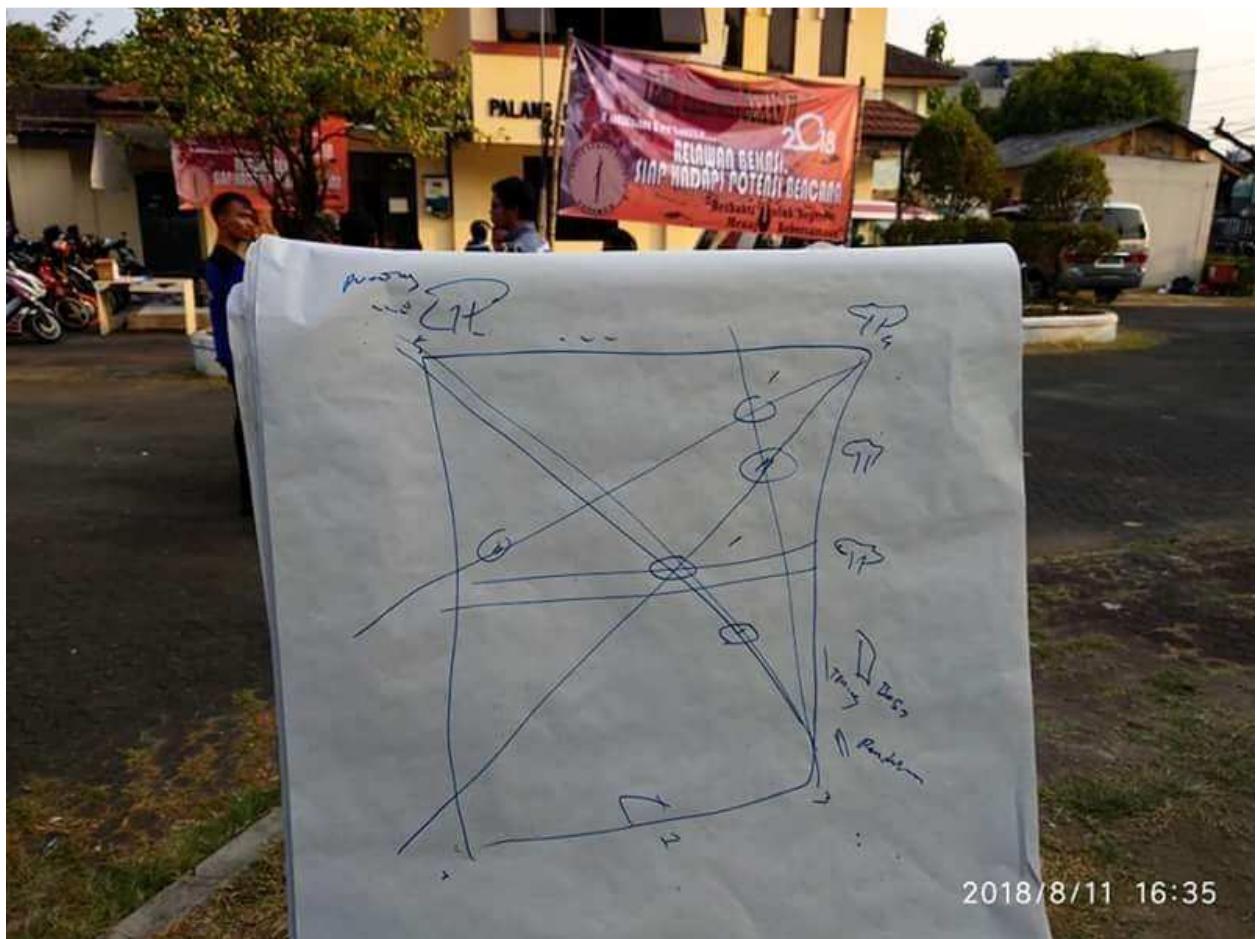
Saat kita melatih pertolongan pertama pada mereka yang memiliki Disabilitas pada penglihatannya, itu artinya kita harus kreatif memilih metode pelatihan yang cocok buat mereka. Indera mereka bekerja melalui sentuhan, sehingga sentuhan adalah pilihan kita dalam melatih pertolongan pertama. Bimbing tangannya untuk mempelajari apa yang harus mereka lakukan saat memberikan pertolongan pertama. Empati dan kepercayaan membuat mereka mampu dan mandiri.



Demonstrasikanlah "Drop, Cover & Hold On" saat melatih tindakan keselamatan disaat gempa, kemudian ajak mitra latih mempraktekkannya. Agar transfer pengetahuan bisa diterima dengan baik dan bisa menjadi tindakan disaat diperlukan.



Tehnik hailing adalah salah satu teknik yang digunakan saat mencari apakah ada Penyintas di dalam bangunan runtuh. Pada teknik ini, anggota tim Rescuer disebar ke beberapa tempat untuk mencari tanda-tanda kehidupan. Melalui pendengaran atau penglihatan, tim Rescuer mengidentifikasi lokasi yang diperkirakan ada penyintasnya untuk kemudian hasilnya dianalisa dan ditentukan bagaimana menyelamatkan Penyintas tersebut.



Penggunaan jaket pelampung bagi Rescuer walau di air dangkal adalah bagian dari keselamatan bekerja di air. Risiko terpeleset dan masuk ke dalam air yang berarus deras secara mendadak dapat membuat kepanikan, walaupun ia jago berenang. Dan kita tahu, kepanikan adalah pembunuhan nomor satu saat kondisi adanya hazard.

Utamakan selamat saat menolong sesama dan saat berlatih.



Peran notulen dalam Penyusunan Rencana Kontinjensi sangat penting, karena dia adalah yang merekam segala keputusan dan kesepakatan yang diambil. Jadi sebagai fasilitator, pentinglah untuk menjaga hubungan dan yang pasti memastikan tak ada poin yang terlewat.

Ada satu lagi kunci dengan terpaksa tidak percaya bahwa semua tertangkap oleh notulen, jadi tetap cek, cek dan cek. Ingat hukum Murphy: *"whatever can go wrong, will go wrong."*



Pengawasan saat kerja kelompok wajib dilakukan fasilitator agar hasil kerja sesuai tujuan.



Dalam diskusi kelompok pastikan peserta faham tujuan dan hasil yang diharapkan. Jangan ragu untuk menjelaskan.



Peta adalah salah satu sumber data dalam penyusunan rencana kontinjensi, oleh karena itu sebagai fasilitator maka pastikan peta berbagai tema (tematik) dan dasar ada dan siap digunakan. Tempel peta tersebut di dinding agar semua peserta bisa mengakses dan berdiskusi menggunakannya dengan mudah.

Sumber peta ancaman, kerentanan, kapasitas serta risiko bisa anda dapatkan dari aplikasi InaRisk yang bisa anda install dari GP.



Dalam *academic session*, pemaparan para ahli dan praktisi dari berbagai Pemangku Kepentingan Penanggulangan Bencana akan meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang pentingnya gladi lapang bagi masing-masing lembaga, terutama dalam menguji Protap mereka dan bagaimana membangun komunikasi, koordinasi dan kolaborasi.



Bantu jalin hubungan baik antara Sipil - Militer dalam penanggulangan bencana sejak masa pelatihan, sehingga mitra latih sudah memiliki jaringan untuk pelaksanaan tugas penanggulangan bencana dikemudian hari.



Pada gladi penanggulangan bencana, pastikan administrasi juga dijalankan dan dinilai. Bukan hanya pergerakan sumberdaya. Karena pertanggungjawaban, akuntabilitas dan transparansi juga harus dilatih dan diujikan agar keterampilan meningkat.



Gladi ruang penanganan bencana merupakan langkah awal dalam menguji rencana kontinjensi yang sudah dibuat. Tujuannya adalah mengoperasionalkan rencana kontinjensi dalam penanganan bencana sesuai skenario yang telah disepakati, selain juga untuk mempermudah uji-uji atau gladi-gladi selanjutnya, seperti tactical floor game, gladi posko dan gladi lapang.

Gladi ruang juga membutuhkan soal-soal yang harus diselesaikan oleh peserta mewakili sub bidang atau jabatan yang diembannya dalam PDB, seperti halnya tfg, gp dan gl.

Fasilitator harus memandu penyusunan RIG/ROG atau RIL/ROL serta memastikan sarana dan prasarana gladi tersedia.



Fasilitator Gladi harus tetap mempelajari dan memahami RIG/ROG agar gladi berjalan sesuai tujuan diadakannya gladi.

Fasilitator juga harus memberikan instruksi dengan jelas agar pelaku yang diuji dapat menjalankan dan menyelesaikan persoalan dengan baik sesuai Protap yang merekajadikan acuan.



Tactical Game Floor adalah salah satu teknik sebelum Gladi Lapang dilakukan.

Fungsi dari kegiatan ini adalah agar peserta faham alur pergerakan, komunikasi dan koordinasi antar SubBidang Operasi Komando Penanganan Darurat Bencana dan kepada posisi diatasnya. Kegiatan ini bagus dilakukan pasca Table Top Exercise.



Gladi Peta atau Tactical Floor Game bertujuan meningkatkan pemahaman pelaku gladi terhadap wilayah, sumberdaya dan area terdampak (berdasarkan skenario) bencana. Juga untuk meningkatkan hubungan kerja antara pimpinan dan staf, rekan kerja dan pemangku kepentingan penanggulangan bencana di daerah tersebut.



Rapat koordinasi penanggulangan bencana bukanlah hal yang merugikan, karena disini kita bisa mematangkan perencanaan kedaruratan. Yang merugikan adalah bila ancaman sudah di depan mata tetapi anda masih berkutat bahwa organisasi anda yang paling **hebat**.

Dalam Penanggulangan Bencana, rapat koordinasipun perlu dilatihkan dan disimulasikan sehingga saat terjadi kedaruratan koordinasi bisa berjalan dengan baik.



Dalam gladi lapang, diuji pula bagaimana sub bidang penanganan pengungsi memecahkan masalah antrian yang bermasalah. Misalnya antrian saat distribusi bantuan.

Hal yang sudah dianggap biasa namun bila tak ditangani dengan baik, maka chaoslah yang terjadi.

Segala upaya harus ditempuh oleh penanggungjawab sub-bidang untuk memastikan penyintas mendapatkan haknya dengan tepat jumlah, tepat sasaran, tepat jenis, tepat waktu.



Latihan kering merupakan langkah setelah fase praktik peserta dilaksanakan, setelah fase ini selanjutnya adalah fase gladi. Latihan kering ini akan memberikan peserta pada pengalaman penanganan darurat mirip sebenarnya, sehingga semakin memantapkan penerimaan, analisa, meramu dan bertindak/mempraktikkan pengetahuan yang sudah diterima.

Siapkanlah skenario, sarana prasarana dan instruktur yang memahami proses bukan sekedar jalan. Arahkan juga peserta dengan jelas sebelum mereka mempraktekkan.

Disisi lain aspek K3 (Safety, Health and Security) harus diperhatikan dan dipastikan sehingga segala risiko dapat dihilangkan atau dikurangi.



Kenapa harus mata tertutup?

1. Agar mereka mendapatkan feel menolong, tahu dan familiar dengan letak 1st Aid item dalam 1st layer mereka.
2. Salah satu metode pelatihan untuk merubah perilaku mereka.



Severe bleeding, memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan Pertolongan Pertama untuk menghadapi kondisi seperti nyata dengan pendekatan realistic disaster casualties scenario akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.



Jangan jadikan Gladi Lapang sebagai ajang adu prosedur tetap atau protap organisasi, tetapi jadikan ajang mensinergikan protap masing-masing organisasi dalam menanggapi bencana. Caranya adalah: jangan abaikan dan/atau ambil alih Protap Organisasi yang telah ada, namun hormati masing-masing Protap untuk satu tujuan, yaitu menyelamatkan jiwa.



PASCA

PELATIHAN

Review pasca pelatihan adalah saat dimana instruktur menggali informasi dari peserta latih. Koreksi, kritik dan pujiyan dari peserta adalah masukkan untuk perbaikan pelatihan betikutnya.



Review kegiatan gladi lapang bukan untuk mencari kesalahan dalam proses kegiatan (baik lembaga maupun individu), namun menginventarisir permasalahan yang harus diperbaiki dikemudian hari dan memastikan untuk tidak melakukan hal yang sama. Hasilnya dijadikan pembelajaran bersama, dan sebaiknya dicatat dan didokumentasikan untuk kegiatan sejenis dimasa yang akan datang.



Rekreasi bagi pelatih pasca pelatihan merupakan salah satu cara memberikan penghargaan pada tubuh dan jiwa yang sudah membantumu mengabdi. Ambilah waktu untuk Rest and Relax agar jiwa dan tubuh anda segar kembali.

Pelatih bukan robot.



Mengumpulkan sertifikat atau piagam penghargaan atau surat tugas bagi seorang pelatih bukanlah bagian dari kesombongan. Tetapi suatu cara untuk mengumpulkan portofolio dalam memenuhi syarat sertifikasi kompetensi instruktur/pelatih dan juga penghargaan terhadap tubuh/diri yang sudah mendukung anda sehingga anda dapat menjalankan tugas.



Buah dari pelatihan keras dan membiasakan penggunaan APD sejak pelatihan adalah modal utama dalam menjaga pelayanan, keselamatan diri, tim dan penyintas. Mereka jadi terbiasa dan mengutamakan keselamatan dalam penanganan sesungguhnya.



بِهِ يُنْتَفَعُ وَعِلْمٌ جَارِيٌّ صَدَقَةٌ مِنْ ثَلَاثَةِ مِنْ إِلَّا عَمَلُهُ انْقَطَعَ إِلَّا نَسَانُ مَاتَ إِذَا
لَهُ يَدْعُو صَالِحٌ وَوَلِيٌّ

(HR. Muslim no. 1631)

Saat seseorang meninggal maka terputuslah amalannya, kecuali 3 hal, yaitu:

1. Amal Jariyah

(Diantaranya: menggali sumur, membangun masjid, wakaf lain yang digunakan dalam hal ibadah)

2. Anak yang Shalih

(Anak yang kita didik ilmu agama & ilmu dunia yang bermafaat bagi sesama)

3. Ilmu Yang Bermanfaat

(Menuliskan buku yang bermanfaat, dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat, selama ilmu itu digunakan maka kita akan mendapatkan amal yang terus berjalan)